

**ANALISIS FAKTOR-FAKTORSOSIAL EKONOMI
USAHA TANI PADI (*Oryza Sativa* L.)
PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN
(Studi Kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)**

SKRIPSI

**S T . N U R W A H Y U
(I560118019)**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
2019**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI
USAHA TANI PADI (*Oryza Sativa* L.)
PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN
(Studi Kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Peternakan. Dan
Kehutanan
Universitas Muslim Maros
Yayasan Perguruan Islam Maros
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

**S T . N U R W A H Y U
NIM : I560118019**

**FAKULTAS PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS
YAYASAN PERGURUAN ISLAM MAROS
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan Judul : Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Usahatani Padi (*oryza sativa* L.) Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)

Atas nama mahasiswa

Nama : ST.NURWAHYU

Nomor pokok : 1560118019

Program studi : Agribisnis

Telah diperiksa dan diteliti ulang, telah memenuhi persyaratan untuk di sahkan.

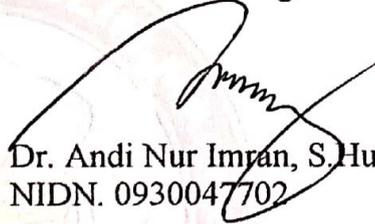
Maros, 14 Agustus 2019

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr.Ir.H. Zulkifli Svamsir, M.M
NIDN. 0022076002


Dr. Andi Nur Imran, S.Hut., M.Si
NIDN. 0930047702

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Kehutanan
Universitas Muslim Maros


Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P
NIDN. 0902126604

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI USAHA TANI PADI
(*ORYZA SATIVA* L.) PADA LAHAN SAWAH TADAH HUJAN
(STUDI KASUS DI DESA SALENRANG KECAMATAN BONTOA
KABUPATEN MAROS)**

disusun oleh:

S T. N U R W A H Y U

1560118019

Telah diujikan dan diseminarkan
pada tanggal 14 Agustus 2019

TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Ir. H. Zulkifli M.M	Ketua	
Dr. Andi Nur Imran, S.Hut, M.Si	Anggota	
Azisah, STP., M.Si.	Anggota	
Rusni Fitri Y.R., S.Pt., M.Si	Anggota	

Maros, 14 Agustus 2019
Fakultas Pertanian, Peternakan, dan
Kehutanan
Universitas Muslim Maros
Dekan,


Dr. Ir, Bibiana Rini Widiati Giono, M.P.
NIDN. 0902126604

ABSTRAK

St. Nurwahyu (1560118019), “Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Usahatani padi (*oryza sativa* L.) Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros) dibawah Bimbingan Zulkifli Syamsir dan Andi Nur Imran.

Secara teoritis, peningkatan produksi padi dapat dicapai dengan cara perluasan areal tanam dan peningkatan perbaikan teknologi budidaya. Namun kenyataannya perluasan areal menghadapi tantangan, yaitu luas lahan areal pertanian mengalami penyusutan karena beralih fungsi menjadi penggunaan diluar pertanian. Menghadapi fenomena tersebut, tidak ada pilihan lain upaya peningkatan produksi dicapai melalui perbaikan teknologi budidaya yang diharapkan diperoleh produktivitas lebih tinggi, kenaikan produktivitas dan keadaan sosial ekonomi petani memberikan kontribusi 80% terhadap kenaikan produksi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa seluruh petani padi di Desa Salenrang merupakan petani dengan lahan sawah tadah hujan. Data yang digunakan ada dua yaitu : data primer yaitu melalui bantuan daftar koesioner, observasi, wawancara dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi/lembaga yang terkait atau berhubungan dengan penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produksi padi lahan sawah tadah hujan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa. Data dikumpulkan dari hasil survei dengan menggunakan koesioner dan ditambah dengan pengamatan/observasi lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk mendapatkan data-data riil yang digunakan untuk keperluan analisis. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani padi di sawah tadah hujan adalah umur, pendidikan, pengalaman, dan pendapatan petani. Dan yang tidak berpengaruh terhadap produksi adalah pengalaman usahatani.

Katakunci : Faktor, Sosial Ekonomi, Usahatani , Padi, Sawah tadah hujan

ABSTRACT

St. Nurwahyu (1560118019), "Analysis of Socio-Economic Factors of Rice Farming (*oryza sativa* L.) On Rain-Filled Rice Fields (Case Study in Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency) under the guidance of Zulkifli Syamsir and Andi Nur Imran.

Theoretically, an increase in rice production can be achieved by expanding planting areas and improving cultivation technology improvements. But in reality the expansion of the area faces a challenge, namely that the area of agricultural land has been depreciated due to the conversion of functions to use outside agriculture. Facing this phenomenon, there is no other choice to increase production achieved through improving cultivation technology which is expected to obtain higher productivity, increased productivity and socio-economic conditions of farmers contributing 80% to the increase in production. This research was carried out in Salenrang Village, Bontoa District, Maros Regency. This location was chosen with the consideration that all rice farmers in Salenrang Village are farmers with rain-fed rice fields. There are two data used, namely: primary data, namely through the help of questionnaire lists, observations, interviews and secondary data, namely data obtained from agencies / institutions related to or related to this research. The purpose of this study is: Knowing the socio-economic factors that influence the production of rainfed lowland rice in Salenrang Village, Bontoa District. Data were collected from survey results using questionnaires and supplemented with field observations. The data that has been collected is then tabulated to obtain real data used for analysis. This study uses multiple linear regression analysis methods. The results of this research are socio-economic factors that influence the production of rice farming in rain-fed rice fields are age, education, experience, and income of farmers. And what does not affect production is farming experience.

Keywords: Factors, Socio-Economic, Farming, Rice, Rainfed lowland

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya St.Nurwahyu menyatakan bahwa Karya Ilmiah/Skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan Karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan strata satu (S1) dari Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Maros maupun dari Perguruan Tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya Ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan atau tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari Karya Ilmiah/Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Maros, Agustus 2019

Penulis,



St.Nurwahyu
1560118019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang Maha Pencipta dan Pengatur Alam Semesta, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan dan kekurangan.

Skripsi dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Usahatani padi (*oryza sativa* L.) Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)** diharapkan agar mampu menjadi tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari beberapa pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala- kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Prof. Nurul Ilmi Idrus, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Muslim Maros (UMMA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan.
2. Dr. Ir. Bibiana Rini Widiati Giono, M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Universitas Muslim Maros (FAPERTAHUT UMMA) yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, motivasi dan nasehat demi terselesainya skripsi ini.
3. Dr. Mohammad Anwar Sadat, S.P., M.Si. selaku ketua Prodi Agribisnis yang telah memberikan bimbingan dan arahan.

4. Prof. Dr. Ir. H. Zulkifli Syamsir, M.M. selaku pembimbing I dan Dr. Andi Nur Imran, S.Hut.,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran dengan penuh kesabaran selama menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen – dosen dan staf FAPERTA HUT UMMA yang telah memberikan saran dan bantuannya selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua saya, ayahanda Syamsuddin, dan ibunda Sariana, serta ketiga adik-adikku St.Nurhikmah, Salsa Nur Aliyah, dan Imam Hidayatul Isya yang memberikan doa, semangat dan kasih sayangnya.
7. Para senior dan sahabat seperjuangan di UKM FKMI UMMA yang selama ini membina saya melalui forum kajiannya hingga bisa mengenal Islam lebih dalam dan menjadi mahasiswa yang bersyukur Islam. Musyrifah-musyrifahku yang selama ini tiada letih mentransferkan ilmunya dan mengajarkan betapa indahnya hidup berislam secara Kaffah.
8. Teman – teman spesial yang telah banyak memberikan bantuan selama proses penelitian sampai penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari sistematika, bahasa maupun dari segi materi. Karena itu, komentar, saran serta kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan dan semoga bermamfaat bagi kita semua, amin amin ya robbal alamin,

Maros, Agustus 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Usaha Tani	6
B. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi	8
C. Produksi	13
D. Analisis Regresi Linear Berganda	14
E. Penelitian Terdahulu	16
F. Kerangka Pikir	19
G. Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Tempat dan Waktu Penelitian	20
B. Metode Penentuan Sampel	20
C. Jenis dan Sumber Data	20
D. Teknik Pengumpulan Data	22
E. Metode Analisis Data	22
F. Definisi Operasional	23

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
A. Keadaan Geografis dan Topografi	25
B. Keadaan Monografis	27
C. Mata Pencaharian	28
D. Agama dan Kepercayaan	32
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Identitas Responden	35
1. Umur Petani	35
2. Pendidikan Petani	36
3. Pengalaman Berusahatani	38
4. Jumlah Tanggungan Keluarga	39
5. Tingkat Pendapatan	40
6. Luas Lahan	41
B. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah Tadah Hujan	42
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Salenrang	27
2.	Komposisi Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Salenrang Tahun 2019	30
3.	Potensi Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Sosial Budaya Desa Salenrang	30
4.	Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Golongan Umur di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.	36
5.	Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.	37
6.	Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menuurut Pengalaman Berusahatani di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.	38
7.	Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.	39
8.	Tingkat Pendapatan Keluarga Petani Desa Salenrang Kecamatan Bontoa	40
9.	Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa	41
10.	Hasil Analisis Regresi Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Usahatani padi di sawah tadah hujan.	42

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian	19

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Kalkulasi Kuesioner Penyuluh Faktor Sosial dan Ekonomi	52
2.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	53
3.	Koesioner Penelitian	56
4.	Dokumentasi Pengisian Koesioner	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sejak lama dikenal sebagai negara agraris, hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki luas lahan dan agroklimat yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Indonesia juga sejak lama dikenal sebagai penghasil beragam produk pertanian yang sangat dibutuhkan dan laku di pasar dunia. Sumbangan sektor pertanian terhadap serapan tenaga kerja, pendapatan nasional dan devisa juga masih sangat tinggi. Lebih dari itu, pautan kegiatan pertanian terhadap sektor lain (industri, konstruksi, transportasi, keuangan, dan jasa-jasa lain) juga tinggi (Mardikanto,2005:4).

Penyediaan kebutuhan pangan tidak terlepas dari upaya dalam peningkatan produksinya, khususnya pada tanaman padi. Produktivitas padi di beberapa daerah berbeda karena adanya beberapa faktor pembatas yang menjadi kendala dalam pemanfaatan lahan yang tersedia. Tingkat produktivitas berhubungan dengan masalah alokasi input pada lahan yang dimiliki untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan, dari segi ekonomi penyelenggaraan usahatani bertujuan memperoleh keuntungan yang tinggi yang diupayakan dari ketersediaan yang ada. Keberadaan sektor pertanian telah terbukti mampu memperbaiki taraf hidup masyarakat pedesaan, meskipun hal ini belum merata menyentuh pedesaan secara keseluruhan. Kemampuan sektor pertanian dapat ditunjukkan dengan aktivitas dalam meningkatkan pendapatan petani. Usahatani adalah suatu organisasi produksi dimana petani sebagai pelaksana mengorganisasi alam, tenaga kerja dan

modal ditunjukkan pada produksi di sektor pertanian, baik berdasarkan pada pencarian laba atau tidak. Keadaan alam serta iklim juga mempunyai pengaruh pada proses produksi. Salah satu faktor yang berperan penting dalam produktivitas usahatani adalah ketersediaan lahan pertanian. Lahan pertanian dibedakan menjadi lahan sawah dan lahan bukan sawah. Lahan sawah meliputi lahan sawah irigasi, dan lahan sawah non irigasi yang diantaranya lahan sawah tadah hujan, lahan sawah pasang surut, lahan sawah lebak. Lahan bukan sawah meliputi pekarangan, tegal atau kebun, ladang atau huma, padang rumput, hutan (hutan rakyat dan hutan negara), perkebunan, rawa, tambak, dan kolam (BPS, 2010:iii dan v).

Usahatani dilahan sawah tadah hujan sangat berbeda pengolahannya dengan lahan sawah beririgasi teknis. Sawah tadah hujan memperoleh ketersediaan air yang melimpah hanya pada saat musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau ketersediaan air semakin sedikit sehingga harus mencari sumber air untuk pengairan seperti dari parit atau sungaidisekitar persawahan. Keadaan petani yang semakin sulit tentu memaksa mereka menanam tanaman lain saat musim kemarau agar dapat memperoleh pendapatan selain dari menanam padi. Indonesia mempunyai lahan sawah tadah hujan yang sangat luas dan tersebar di beberapa wilayah. produktivitas padi pada lahan ini umumnya lebih rendah dari hasil padi di lahan sawah irigasi dan di tingkat petani. Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi proses penanaman padi sawah tadah hujan ini diantaranya: suhu (suhu yang diperlukan dalam penanaman ini antara 15°C - 40°C , pengaruh suhu bagi tanaman pertanian dalam hal fotosintesa, transpirasi, dan komposisi

udara tanah), ketersediaan air (air dibutuhkan tanaman untuk pembentukan karbohidrat dan menjaga hidrasi dan sebagai pengangkut serta mentranslokasikan makanan dan unsur-unsur mineral), energi surya, struktur dan komposisi udara tanah, organisme, dan modal (Eva Banowati, 2011:76).

Lahan sawah irigasi adalah lahan sawah yang sumber air utamanya berasal dari air irigasi, sedangkan lahan sawah tadah hujan adalah lahan sawah yang sumber air utamanya hanya berasal dari curah hujan. Saat ini sumber daya lahan sawah tadah hujan merupakan aset yang selama ini masih perlu penanganan lebih lanjut guna memberikan dampak positif kepada petani yang berupa peningkatan produksi padi dan pendapatan petani. Ekosistem sawah tadah hujan umumnya dihuni oleh petani miskin dengan infrastruktur terbatas, belum diterapkannya teknik budidaya yang baik, varietas yang ditanam umumnya masih varietas lokal atau varietas unggul lama, pengendalian gulma, hama, dan penyakit masih kurang intensif, dan di pihak lain tingkat kesuburan tanahnya juga rendah, sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas padi pada lahan sawah tadah hujan dan pendapatan yang diterima petani juga rendah.

Kabupaten Maros merupakan salah satu daerah yang menjadikan sektor pertanian sebagai sektor andalan. Kontribusi sektor pertanian bagi perekonomian kabupaten Maros masih cukup besar. Usaha peningkatan produksi hasil pertanian terus digalakkan. Peningkatan hasil produksi dapat ditempuh dengan peningkatan produktivitas dan pengolahan sawah lahan pertanian. Di Kabupaten Maros hanya terdapat 2 jenis lahan sawah yaitu sawah irigasi dan sawah tadah hujan. Luas lahan sawah di Kabupaten Maros sebesar 25 952 ha, dimana sebagian besar berupa

sawah irigasi yang mencapai 16.021 ha .Selain sawah irigasi, juga terdapat sawah tadah hujan yang luasnya mencapai 9.931 ha (Badan pusat statistik kabupaten Maros.2018).

Ada beberapa faktor potensi alamiah seperti iklim dan cuaca yang belum dapat dirubah manusia secara mutlak, namun faktor dari dalam diri petani yaitu faktor sosial ekonomi petani akan sangat menentukan kemauan dan kesediaan usaha tani yang akan mempengaruhi produksi dan produktivitas yang selanjutnya akan mempengaruhi pendapatan petani pula. Faktor dari dalam diri petani yaitu faktor sosial ekonomi petani akan mempengaruhi petani terhadap pengambilan keputusan dalam mengelola usahatani pada sawah tadah hujan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Secara teoritis, peningkatan produksi padi dapat dicapai dengan cara perluasan areal tanam dan peningkatan perbaikan teknologi budidaya. Namun kenyataannya perluasan areal menghadapi tantangan, yaitu luas lahan areal pertanian mengalami penyusutan karena beralih fungsi menjadi penggunaan diluar pertanian. Menghadapi fenomena tersebut, tidak ada pilihan lain upaya peningkatan produksi dicapai melalui perbaikan teknologi budidaya yang diharapkan diperoleh produktivitas lebih tinggi, kenaikan produktivitas dan keadaan sosial ekonomi petani memberikan kontribusi 80% terhadap kenaikan produksi (supadi, 2003).

Desa Salenrang merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya adalah petani dengan sawah tadah hujan. Hal ini karena belum tersedianya saluran irigasi dalam mengairi sawah, sehingga sampai saat ini petani hanya

mengandalkan air hujan sebagai satu-satunya sumber pengairan. Berdasarkan fakta tersebut, maka dilakukanlah penelitian dengan judul analisis faktor-faktor sosial ekonomi usaha tani padi lahan sawah tadah hujan dengan studi kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

Faktor-faktor sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi produksi padi pada lahan sawah tadah hujan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa ?

C. Tujuan

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengetahui faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produksi padi lahan sawah tadah hujan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh derajat Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan (FAPERTAHUT) Universitas Muslim Maros.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijaksanaan pertanian di masa yang akan datang.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pembanding bagi pemecahan masalah yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Usaha Tani

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moechar, 2001).

Dari definisi tersebut dapat disarikan bahwa yang dimaksud dengan usahatani adalah usaha yang dilakukan petani dalam memperoleh pendapatan dengan jalan memanfaatkan sumber daya alam, tenaga kerja dan modal yang mana sebagian dari pendapatan yang diterima digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usahatani.

Ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari bagaimana membuat atau menggunakan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, perikanan atau peternakan. Menurut Soekartawi (2002), usahatani pada hakekatnya adalah perusahaan, maka seorang petani atau produsen sebelum mengelola usahatannya akan mempertimbangkan antara biaya dan pendapatan, dengan cara mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, guna memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). Dalam melakukan analisis usahatani ini, seseorang

dapat melakukannya menurut kepentingan untuk apa analisis usahatani yang dilakukannya. Dalam banyak pengalaman analisis usahatani yang dilakukan oleh petani atau produsen memang dimaksudkan untuk tujuan mengetahui atau meneliti (Soekartawi, 2002):

- a. Keunggulan komparatif (comparative advantage)
- b. Kenaikan hasil yang semakin menurun (law of diminishing returns)
- c. Substitusi (substitution effect)
- d. Pengeluaran biaya usahatani (farm expenditure)
- e. Biaya yang diluangkan (opportunity cost)
- f. Pemilikan cabang usaha (macam tanaman lain apa yang dapat diusahakan).
- g. Buku timbang tujuan (good trade off) Usahatani pada skala yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersial, dan sebaliknya skala usahatani kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani seerhana dan sifat usahanya subsisten, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Usahatani juga merupakan sebagian kecil dari kegiatan di permukaan bumi dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer yang digaji bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani yang berusaha tadi sebagai suatu cara hidup, melakukan pertanian karena dia seorang petani. Apa yang dilakukan petani ini hanya sekedar memenuhi kebutuhan. Dalam arti petani meluangkan waktu, uang

serta dalam mengkombinasikan masukan untuk menciptakan keluaran adalah usahatani yang dipandang sebagai suatu jenis perusahaan. (Soekartawi, 2002).

Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendatangkan pendapatan yang positif atau suatu keuntungan, usahatani yang tidak efisien akan mendatangkan suatu kerugian. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi. Ini bisa dicapai kalau manajemen pertaniannya baik. Dalam faktor-faktor produksi dibedakan menjadi dua kelompok:

- a. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam-macam tingkat kesuburan, benih, varietas pupuk, obat-obatan, gulma dsb.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian, tersedianya kredit dan sebagainya (Soekartawi, 2000).

B. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi

1. Umur

Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006).

Umur petani umumnya akan mempengaruhi daya fisik dan berpikir. Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa petani yang relatif tua biasanya

lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang sudah biasa diterapkan oleh warga Masyarakat setempat. Umur merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang melakukan berbagai kegiatan. Pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan petani cenderung meningkat sesuai dengan bertambahnya umur. Dalam usia produktif (15-64 tahun) kemampuan kerja petani lebih meningkat dibandingkan dengan kemampuan petani usia tua atau lanjut usia. (Tahir, 2011).

Pada umumnya semakin tinggi usia seseorang, maka kemampuan untuk bekerja akan semakin meningkat sampai pada batas usia tertentu, dan sampai pada batas tertentu pula kemampuannya akan menurun. Usia produktif juga akan memudahkan inovasi suatu teknologi baru, karena usia produktif cenderung lebih mudah menerima informasi baru. (Arifin,2012).

2. Pendidikan

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berpikir petani. Pendidikan yang lebih tinggi menyebabkan petani lebih dinamis. Pendidikan dapat diperoleh petani melalui dua sumber yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam menilai kualitas sumber daya manusia. Pendidikan kepala keluarga akan membawa pengaruh besar dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mempengaruhi pola pikir dan tingkat kreatifitas petani (Christiyaningsih, 2010).

Pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir petani yang dapat mempercepat proses penerimaan informasi yang berhubungan dengan cara pengelolaan usaha tani. Semakin tinggi pendidikan petani diharapkan pola pikir akan semakin rasional dan semakin luas sehingga lebih cepat menyerap setiap inovasi yang dianjurkan sehingga petani dapat meningkatkan taraf hidupnya. Pendidikan dapat dianggap sebagai karakteristik yang mencerminkan kualitas, karena melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin baik pengelolaan usaha taninya. (Tahir, 2011)

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman petani merupakan proses pembelajaran bagi petani dalam mengelola usahatannya, sehingga dengan semakin lama pengalaman petani maka petani dapat mengelola usahatannya dengan baik. Pengalaman berusahatani bagi petani merupakan proses pendidikan formal dimana seorang petani akan dapat menentukan alternatif terbaik sehubungan dengan usaha perbaikan dalam usahatannya. Lama berusahatannya seseorang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan didalam menerapkan teknologi baru. Dengan pengalaman yang dimiliki petani akan mempercepat suatu ide baru. Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5

tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

4. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah keluarga yang jumlahnya tergantung pada isi rumah yang menjadi tanggungjawab petani sebagai kepala keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga akan menimbulkan berbagai pendapat dan dapat mempengaruhi keputusan kepala keluarga dalam hal ini petani itu sendiri untuk menerima ide-ide baru. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi distribusi pekerjaan di usahatani karena semakin banyak anggota rumah tangga maka semakin banyak tenaga kerja yang dapat diandalkan untuk bekerja. (Christiyningsih, 2010)

Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2003).

5. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan hal pokok bagi kehidupan keluarga dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Besar atau kecilnya pendapatan keluarga akan menentukan tingkat kemakmuran keluarga itu. Pendapatan suatu keluarga akan tergantung dari kegiatan bekerja yang produktif dari kepala

keluarga. Pendapatan adalah jumlah pendapatan bersih seluruh anggota rumah tangga yang bekerja selama satu tahun dihitung dalam satuan rupiah (Prayitno dan Arsyad, 1987:88).

Lebih lanjut lagi menurut Prayitno dan Arsyad, 1987:88 bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan sub sistem. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan sub sistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Semakin tinggi pendapatan petani maka segala kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu tingkat pendapatan juga akan menentukan posisi status sosial petani dalam masyarakat. Menurut Mulyanto Sumardi (2000: 224) pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan pokok merupakan pendapatan yang utama atau pokok yaitu hasil yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
- b. Pendapatan tambahan merupakan hasil pendapatan yang tidak tetap namun hasilnya dapat membantu untuk menambahkan pendapatan setiap bulan.
- c. Pendapatan keseluruhan merupakan pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh pada setiap bulan.

Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap konsisi sosial ekonomipetani. Semakin tinggi pendapatan bertani maka segala kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu tingkat pendapatan juga akan menentukan posisi status sosial petani dalam masyarakat.

C. Produksi

Usaha tani sesungguhnya tidak sekedar hanya terbatas pada pengambilan hasil, melainkan nyata merupakan suatu usaha produksi. Dalam hal ini akan berlangsung pendayagunaan tanah, modal, tenaga kerja, dan keterampilan sebagai faktor produksi tersebut. Jika pendayagunaannya dilakukan dengan baik akan menghasilkan hasil yang baik pula dan sebaliknya jika pengelolaannya tidak berjalan dengan baik maka hasilnya tidak dapat diandalkan. Jika hasil-hasilnya tersebut sangat baik ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas akan menghasilkan suatu kepuasan bagi produsen itu sendiri. Dengan demikian dalam produksi komoditi pertanian terdapat berbagai kegiatan dan hubungan antara sumber-sumber produksi yang digunakan dengan hasil komoditasnya (Soekartawi,2002).

Ditinjau dari segi pengertian teknis maka produksi merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia dan hasil yang dimiliki akan lebih besar dari pengorbanan yang diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari segi ekonomi maka pengertian produksi merupakan suatu proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia sehingga memperoleh suatu hasil yang kualitas dan kuantitasnya baik, sehingga menjadi komoditi yang layak diperdagangkan. Pengertian lain tentang produksi adalah segala kegiatan dalam rangka menciptakan dan menambah kegunaan atau utility suatu barang dan jasa

untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang didalam ilmu ekonomi terdiri dari tanah, modal, tenaga kerja, dan keterampilan (Soekartawi,2002).

Untuk menghasilkan jumlah output tertentu, suatu usaha harus menentukan kombinasi pemakaian input yang sesuai. Jangka waktu analisis terhadap suatu usaha yang melakukan kegiatan produksi dapat dibedakan menjadi jangka pendek dan jangka panjang. Analisis terhadap kegiatan produksi dikatakan berada dalam jangka pendek apabila sebagian dari faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (*fixed input*). Dalam jangka pendek tersebut suatu usaha tidak dapat menambah jumlah faktor produksi yang dianggap tetap. Faktor produksi yang dianggap tetap biasanya adalah modal seperti mesin dan peralatannya, bangunan, dan lain-lain. Sedangkan faktor produksi yang dapat mengalami perubahan (*variable input*) misalnya adalah tenaga kerja. Dalam jangka panjang semua faktor produksi dapat mengalami perubahan. Berarti dalam jangka panjang setiap faktor produksi dapat ditambah jumlahnya kalau memang diperlukan. Dalam jangka panjang suatu usaha dapat melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di pasar. Jumlah alat-alat produksi dapat ditambah, penggunaan mesin-mesin dapat dirombak dan ditingkatkan efisiensinya, jenis-jenis komoditi baru dapat dihasilkan, dan sebagainya (Soekartawi,2002).

D. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih

variabel bebas terhadap suatu variabel terikat Y). (Muhidin dan Abdurahman, 2007)

Dalam mengkaji hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu peneliti menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel tidak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier sederhana. Kemudian Jika ingin dikaji hubungan atau pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda (multiple linear regression model). Kemudian untuk mendapatkan model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda dapat diperoleh dengan melakukan estimasi terhadap parameter-parameternya menggunakan metode tertentu. Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier sederhana maupun model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (ordinary least square/OLS) dan metode kemungkinan maksimum (maximum likelihood estimation/MLE) (Kutner et.al, 2004).

Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat). Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi sederhana, sedangkan jika

variabel bebasnya lebih dari satu, maka disebut sebagai persamaan regresi berganda(Ghozali, 2009).

Tujuan dari regresi adalah untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara umum, data hasil pengamatan Y dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 \dots X_n$, sehingga rumus umum dan regresi linear berganda ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen (Produksi padi)

X_1 = Umur (thn)

X_2 = Pendidikan

X_3 = Pengalaman Berusahatani (thn)

X_4 = Jumlah Tanggungan Keluarga

X_5 = Tingkat Pendapatan

a = Konstanta

b_1 - b_5 = Koefisien Regresi

ε = Faktor Pengganggu

E. Penelitian Terdahulu

1. Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Sabilla Fitria.M,2012). Berdasarkan hasil penelitian pada faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:Besarnya biaya mengusahakan selama satu

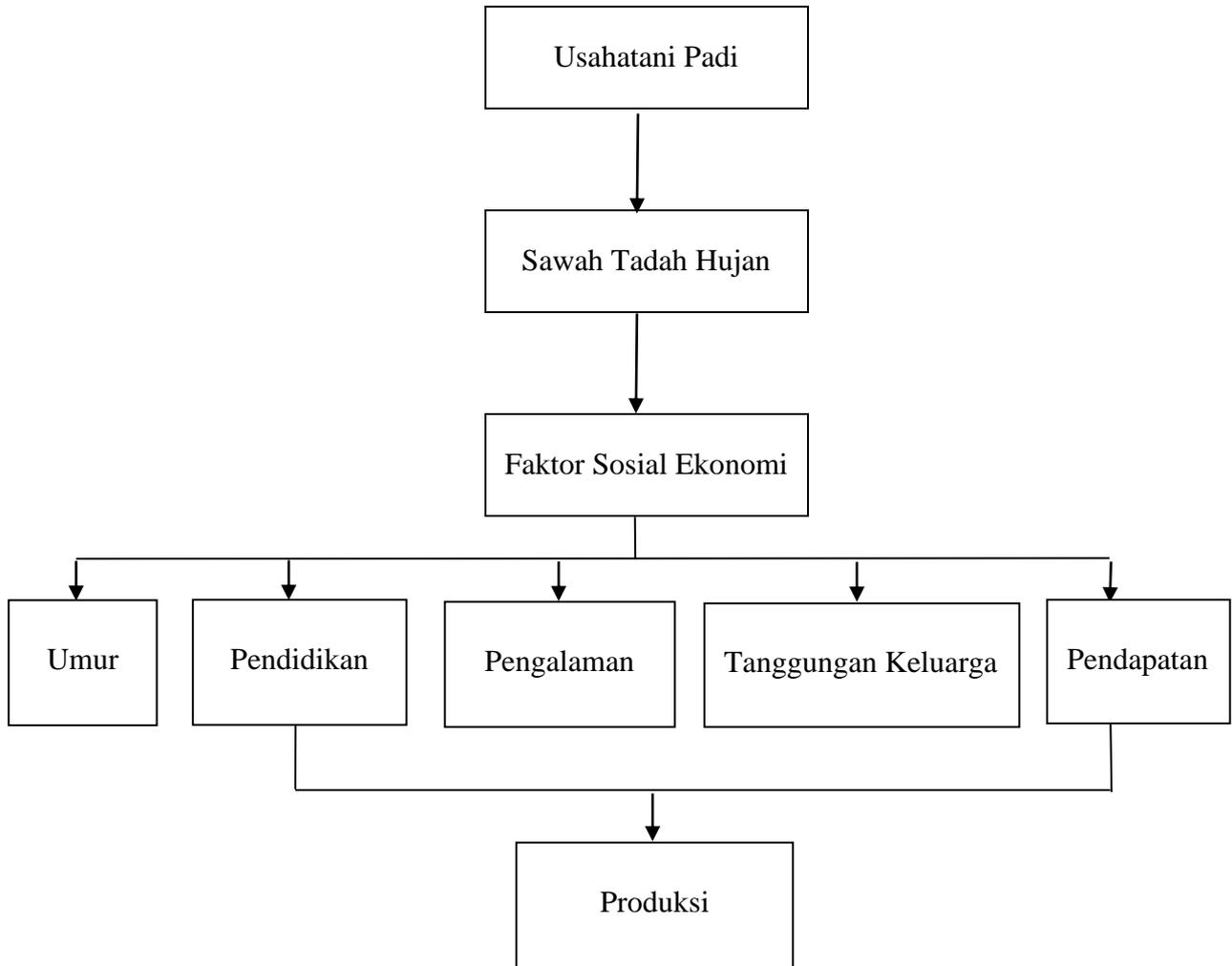
tahun adalah Rp 10.761.825,18 per ha. Besarnya penerimaan usahatani padi sawah tadah hujan selama satu tahun adalah Rp 43.132.449,34 per ha, sehingga pendapatan usahatani yang diperoleh sebesar Rp 32.370.624,18 per ha. Faktor sosial ekonomi yang memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan adalah luas lahan dan nilai bagian hasil yang dijual, sedangkan jumlah tenaga kerja keluarga dan jarak lahan garapan dengan tempat tinggal tidak memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani padi pada lahan sawah tadah hujan.

2. Keadaan sosial ekonomi keluarga petani sawah tadah Hujan di desa balinuraga kecamatan way panji Kabupaten lampung selatan (Putu Nilayanti, 2016) . Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Sebagian besar kepala keluarga petani sawah tadah hujan memiliki lahan sedang (0,5-0,99 ha), sebagian besar kepala keluarga petani sawah tadah hujan mempunyai pekerjaan sampingan yaitu bekerja sebagai buruh penyadap karet, buruh pabrik padi dan membuat anyaman bambu, sebagian besar kepala keluarga petani sawah tadah hujan memiliki jumlah anak lebih dari dua orang anak yaitu rata-rata tiga orang anak dan memiliki jumlah tanggungan rata-rata lima orang sampai enam orang. Tingkat pendidikan anak kepala keluarga sebagian besar berpendidikan menengah dan ada juga yang sampai di perguruan tinggi. Sebagian besar kepala keluarga memiliki pendapatan rata-rata rendah (<Rp. 956.000,-/bln) dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum kepala keluarga sebagian

besar masuk kategori nyaris miskin dengan pengeluaran beras 321-480 kg beras/tahun.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Padi di Desa Fajar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan (Dila Afdila, 2012) . Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur rata-rata kepala keluarga petani padi 44 tahun, 94,6% kepala keluarga petani padi berumur 20-64 tahun berkategori usia produktif, sebanyak 75,5% kepala keluarga tingkat pendidikan SD, jumlah rata-rata anak yang dimiliki kepala keluarga ada 3 orang atau 48,5% dan jumlah rata-rata tanggungan kepala keluarga sebanyak 5 orang atau 51,4% responden, luas kepemilikan lahan rata-rata yang dimiliki kepala keluarga 0,4 ha atau 35,2% kepala keluarga termasuk keluarga petani sempit dengan lahan sedang (0,25-0,49 ha), pekerjaan sampingan kepala keluarga sebagian besar sebagai buruh bangunan atau 56,7% responden, pendapatan kepala keluarga adalah pendapatan rendah dibawah rata-rata (\leq Rp 14.794.554,-/tahun) yaitu sebanyak 70,3% responden dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga petani terpenuhi sebanyak 81,1% responden.

F. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada latar belakang, permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesisi sebagai berikut :

Diduga pendidikan, pengalaman usaha tani, umur, tanggungan keluarga, dan tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi padi pada lahan sawah tadah hujan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di wilayah Desa Salenrang , Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa pada lokasi tersebut petani sudah lama mengembangkan usahatani padi sampai sekarang dengan kondisi lahan sawah tadah hujan yang melakukan penanaman dua kali dalam setahun. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu Mei sampai dengan Juli 2019.

B. Metode Penentuan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasinya (Sugiyono.2008). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* atau metode pengambilan sampel secara acak sederhana, yaitu dengan menyusun daftar kerangka sampling (sampling frame) berupa daftar nama petani yang ada di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Jumlah populasi petani kurang lebih 320 orang dan diambil 10% , sehingga jumlah sampel petani adalah 32 orang (Nasir,2005)

C. Jenis dan Sumber Data

Dalam melaksanakan penelitian sumber data yang digunakan ada dua yaitu:

a. Data Primer

Menurut Soeratno dan Arsyad (1999:76), data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau

menggunakannya. Umumnya data dari sumber primer selalu dianggap lebih baik daripada data sekunder, hal ini disebabkan karena data primer umumnya bersifat lebih terperinci daripada data sekunder, dan prosedur serta bentuk daftar yang digunakan dalam pengumpulan datanya seringkali dilampirkan bersama datanya.

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari petani yang mendukung dalam penelitian. Secara teknis dapat dilakukan dengan cara wawancara kepada petani selaku responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan tujuan penulis.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara mengutip data laporan maupun dokumen dari lembaga atau instansi yang ada hubungannya dengan penelitian. Sumber data sekunder ada berbagai macam antara lain dari surat-surat pribadi, buku harian, notulen rapat, sampai dokumen-dokumen resmi berbagai instansi pemerintah. Data sekunder adalah hasil pengumpulan orang lain dengan maksud tertentu dan mempunyai kategori dan klasifikasi menurut kebutuhan pengumpulnya. Klasifikasi itu mungkin tidak sesuai bagi keperluan peneliti dan karena itu harus menyusunnya kembali menurut kebutuhan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. (Soeratno dan Arsyad, 1999:77)

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan untuk menunjang data primer yang diperoleh dari studi kepustakaan, Petugas penyuluh lapangan (PPL) serta lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara mendatangi responden, melakukan tanya jawab secara sistematis dan berlandaskan tujuan dengan daftar pertanyaan (kuisisioner).

2. Observasi

^ Teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung gejala-gejala subyek yang diteliti.

3. Kuesioner

Koesioner atau biasa disebut sebagai Angket adalah daftar pertanyaan yang digunakan oleh periset untuk memperoleh data dari sumbernya langsung melalui proses komunikasi atau dengan melakukan pertanyaan.

E. Metode Analisis Data

Menjawab permasalahan dan menguji hipotesis akan digunakan metode analisis regresi linier berganda.

Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani padi lahan sawah tadah hujan digunakan analisis regresi berganda (Gujarati,2002) sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

- Y = Produksi padi
- X₁ = Umur (thn)
- X₂ = Pendidikan
- X₃ = Pengalaman Berusahatani (thn)
- X₄ = Jumlah Tanggungan Keluarga
- X₅ = Tingkat Pendapatan
- a = Konstanta
- b₁-b₅ = Koefisien Regresi
- ε = Faktor Pengganggu

F. Definisi Operasional

Memudahkan penelitian ini perlu adanya batasan pengertian yang berhubungan dengan judul sebagai berikut:

- a. Petani adalah adalah orang yang terlibat langsung dalam kegiatan budidaya tanaman padi.
- b. Pendidikan petani adalah berapa tahun petani mengikuti pendidikan formal (thn).
- c. Pengalaman berusahatani adalah lamanya petani melakukan usahatani padi (thn).
- d. Umur petani adalah usia petani pada saat penelitian dilakukan (thn).
- e. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan (orng).

- f. Tingkat pendapatan petani adalah tingkat pendapatan dari sawah tadah hujan dan pendapatan dari pekerjaan sampingan kepala keluarga petani sawah tadah hujan.
- g. Usahatani padi adalah usaha yang dilakukan oleh petani padi untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dari usahatani tersebut.
- h. Produksi adalah banyaknya hasil yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam (kg).
- i. Sawah tadah hujan adalah sawah yang dikelilingi pematang yang sumber airnya hanya berasal dari air hujan dan tidak memiliki saluran irigasi.
- j. Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat Y).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis dan Topografi

Desa Salenrang adalah salah satu dari delapan desa dan satu kelurahan dalam wilayah pemerintahan kecamatan Bontoa, kabupaten Maros, yang terletak kurang lebih 40 kilo meter sebelah utara dari Makassar ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Desa Salenrang membujur dari timur ke barat terbelah dengan poros jalur Makassar – Pare-Pare, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Di sebelah utara berbatasan dengan desa Botolempangan
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tunikamaseang, kelurahan Bontoa dan kelurahan Maccini Baji
- Di sebelah Timur berbatasan dengan desa Tunikamasea kecamatan Bantimurung
- Di sebelah Barat berbatasan dengan desa Tunikamaseang dan Minasa Upa kecamatan Bontoa.

Berdasarkan data Potensi desa tahun 2010, luas wilayah desa Salenrang mencapai 12,40 (limabelas) Km², yang terdiri dari pengunungan dan perbukitan, Empang – Tambak, persawahan, dan perkebunan, serta hutan dan tegalan. Dimana dari sekian luas wilayah desa Salenrang tersebut sejak tahun 1989 s/d 1997 masih terbagi dalam dua (2) dusun, yaitu;

1. Dusun Salenrang, dengan luas wilayah = 8.60 km²
2. Dusun Pannambungan, dengan luas wilayah = 3.80 km²

Nanti pada tahun 1997, dilakukan pemekaran dari dua (2) menjadi lima (5) dusun sampaisekarang, yaitu masing-masing :

1. Dusun Salenrang dengan luas wilayah = 4.10 km²;
2. Dusun Pannambungan dengan luas wilayah = 2,70 km²;
3. Dusun Panaikang dengan luas wilayah = 1,69 km²;
4. Dusun Barus dengan luas wilayah = 1.30 km²
5. Dusun Rammang-Rammang dengan wilayah = 3,20 km²

Karena desa Salenrang dikelilingi dengan sungai yang masing-masing bermuara ke laut, maka hampir seluruh wilayah desa Salenrang dialiri air asin, khususnya pada musim kemarau, yang mana kedua sungai yang mengelilinginya didominasi air pasang dari laut. Seperti pada umumnya wilayah yang ada di Indonesia dan khususnya Sulawesi, desa salenrang juga memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat Salenrang.

Dilihat dari keadaan wilayah desa Salenrang, maka ditemukan hamparan luas daratan rendah pada bagian depan – sebelah barat, sedangkan di bagian belakang desa di sebelah timur terdapat bukit-bukit batu yang indah dan gunung-gunung kapur serta hutan-hutan yang menyimpan berbagai potensi alam yang siap dikelola untuk kemaslahatan warga desa Salenrang dan Maros pada umumnya. Betapa tidak, dataran rendah yang terhampar dari timur sampai dengan batas bagian barat adalah merupakan tanah basah, yangmana pada bagian pesisir desa atau sekitar alur sungai rata-rata dipergunakan sebagai lokasi pertambakan, sementara pada bagian tengah pada umumnya digunakan sebagai area persawahan

yang menggunakan curah hujan (sawah tadah hujan), kecuali sebagian wilayah dusun Rammang-Rammang yang terkadang menggunakan air bendungan tradisional.

Berdasarkan potensi alamnya, maka sumber pencaharian warga masyarakat desa Salenrang yang utama pada umumnya adalah petani tambak dan petani sawah, disamping potensi-potensi lain seperti; tambang batu gunung, kayu bakar, pisang, sayur-sayuran dan tanaman-tanaman lainnya.

B. Keadaan Monografis

Berdasarkan Data tahun 2019 Jumlah penduduk desa Salenrang adalah 5.456 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.754 jiwa dan perempuan sebanyak 2.702 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.476. Dari sekian jumlah penduduk desa Salenrang tersebut tersebar di lima (5) dusun, yaitu;

Tabel 1 Jumlah Penduduk Desa Salenrang

No.	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK	RTM
		Pria	wanita	Total		
1	Salenrang	904 jiwa	930 jiwa	1.834 jiwa	480	177
2	Pannambungan	507 Jiwa	521 jiwa	1.028 Jiwa	266	113
3	Panaikang	554 jiwa	549 jiwa	1.103 jiwa	354	130
4	Barua	298 jiwa	277 jiwa	575 jiwa	156	70
5	Rammang-Rammang	428 jiwa	391 jiwa	819 jiwa	220	95
	Jumlah	2691 jiwa	2.668 jiwa	5.359 jiwa	1.476	962

Dari jumlah penduduk di atas adalah termasuk pendatang yang sudah lama tinggal dan menetap di Desa Salenrang.

Dilihat dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh sebagian besar warga masyarakat, maka sesungguhnya penduduk pribumi – asli desa Salenrang adalah termasuk golongan suku bugis Makassar. Sementara penduduk yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Makassar, pada umumnya mereka adalah merupakan warga pendatang, baik yang datang dari daratan Sulawesi-Selatan maupun yang datang dari luar, yangmana mereka pada umumnya datang dan menetap karena tuntutan/menunaikan tugas sebagai guru atau pegawai dan lain-lain.

C. Mata Pencaharian

Berdasarkan kondisi alamnya, maka sebagian besar penduduk desa Salenrang mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Dimana wawasan berfikir mereka masih sangat dipengaruhi oleh suasana dan kondisi lingkungan, meskipun tidak semuanya karena ada pula dari mereka yang sudah mencoba melepaskan diri dari ikatan hidup secara tradisional.

Selain mata pencaharian sebagai petani, juga terdapat dari kalangan mereka yang menekuni perdagangan – jual beli, khususnya untuk barang-barang campuran dengan jalan membuka kios-kios atau kedai di kolong atau di depan rumah, atau dijajahkan ke pasar secara berpindah-pindah. Di samping yang lain, yang menekuni pekerjaan sebagai tukang, yang meskipun yang terakhir ini jumlahnya masih sangat relatif sedikit.

Dari sekian banyak mata pencaharian yang ditekuni warga masyarakat desa Salenrang, pada umumnya tidak lepas dari pengaruh latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Yang menekuni pertanian atau perkebunan

misalnya, mereka adalah kebanyakan dari kalangan yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah – SLTA ke bawah.

Namun, melihat perkembangan beberapa tahun terakhir ini, pemilihan bidang usaha cenderung dilakukan spontan dan keroyokan massal sehingga nampak musiman. Betapa tidak, jika ada warga yang memiliki usaha yang dianggap lancar dan menjanjikan, maka mereka ramai-ramai melakukan usaha tersebut. Akibatnya persaingan usaha semakin ketat dan lambat laun menjadi macet karena lebih banyak persediaan produsen dari pada konsumen.

Bukan hanya dalam usaha, kecenderungan dalam bidang yang lainpun demikian. Bagi anak-anak muda misalnya, khususnya tahun-tahun delapan puluhan (80an). Mereka yang mempunyai latar belakang ekonomi yang menengah ke atas rata-rata cenderung mendaftar jadi ABRI setamat SMP atau SMA. Sedangkan mereka yang memiliki latar belakang ekonomi yang pas-pasan mereka rata-rata memilih menjadi pegawai negeri sipil. Itulah sebabnya, sejak akhir tahun 80 an memasuki tahun 90 an, setamat SMA mereka ramai-ramai menjadi tenaga honorer sebagai batu loncatan untuk menjadi pegawai negeri sipil di beberapa instansi karena mereka tidak ingin lagi menjadi petani atau pedagang sebagaimana dilakukan oleh orang tua mereka.

Sementara yang tidak termasuk dalam kategori di atas, mereka adalah anak-anak putus sekolah yang suka atau tidak terpaksa harus terjun ke sawah atau empang, kalau tidak jadi buruh atau pedagang jajangan.

Tabel 2. Komposisi Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Salenrang Tahun 2019

No.	Mata Pencaharian	Pengelola	Keterangan
1	Petani	320 jiwa	
2	Nelayan/Petambak	326 jiwa	
3	Buruh	1.060 jiwa	
4	Buruh pabrik	148 jiwa	
5	PNS	27 jiwa	
6	Pegawai swasta	236 jiwa	
7	Pedagang	390 jiwa	
8	TNI	8 jiwa	
9	POLRI	7 jiwa	
10	Bidan/Perawat	4 jiwa	
11	Lainnya	337 jiwa	
T o t a l		2.862 jiwa	

Tabel 3. Potensi Ekonomi, Pendidikan, Kesehatan dan Sosial Budaya Desa Salenrang

No.	Prasarana dan Sarana	Luas / Banyaknya	Keterangan
1.	Penduduk	5.456 jiwa	
2.	Faktor Skill		
	a. Lulusan PT. / S1	72 jiwa	
	b. Lulusan Akademi / D2 dan D3	175 jiwa	
	c. Lulusan SMA	567 jiwa	
	d. Lulusan SMP	635 jiwa	
	e. Lulusan SD	700 jiwa	
3	Lahan		
	a. Sawah	595,21 ha	
	b. Tambak	357,11 ha	
	c. Perkebunan	11,67 ha	
	d. Hutan	9,72 ha	
	e. Bukit / Gunung	13,27 ha	

4	Peternakan		
	a. Kerbau	21 ekor	
	b. Sapi	271 ekor	
	c. Kuda	8 ekor	
	d. Kambing	1.110 ekor	
	e. Ayam	25.672 ekor	
	f. Itik	751 ekor	
	g. Dan lain-lain	253 ekor	
5	Kendaraan :		
	a. Truk / Bus	7 buah	
	b. Mini Bus / Pete-pete	11 buah	
	c. Motor / Bendor	686 buah	
	d. Sepeda	25 buah	
	e. Gerobak / Bendi	1 buah	
	f. Lain-Lain	13 buah	
6	Gudang	-	
7	Kios / Kedai	47 buah	
8	Warung Makan	5 buah	
9	Mesin Jahit	153 buah	
10	Alat Elektronik :		
	a. VCD /DVD	750 buah	
	b. Televisi	763 buah	
	c. Radio / Tape	137 buah	
	d. Dan lain-lain	510 buah	
11	Sarana Pendidikan :		
	a. Tk/PAUD	4 buah	
	b. SD	3 buah	
	c. SMP	1 buah	SMP Satu Atap
	d. PKBM	1 buah	
	e. Paket A	1 buah	
	f. Paket B	1 buah	
12	Sarana Ibadah		
	a. Mushollah	2 buah	
	b. Mesjid	10 buah	
13	Perumahan warga/Pribadi		
	a. Rumah Batu	68 buah	
	b. Rumah Kayu	950 buah	
	c. Dan lain-lain	35 buah	
14	Perumahan Dinas		
	a. Permanen	68 buah	
	b. Semi Permanen	75 buah	
15	Mesin Penggilingan & Traktor		
	a. Mesin Heller / Sejenisnya	31 buah	
	b. Morik/Mobil Pabrik	21 buah	
	c. Traktor sawah	27 buah	

16	Prasarana Jalan		
	a. Jalan propinsi	5 km	
	b. Jalan desa Aspal	7,5 km	
	c. Jalan desa Perkerasan Sirtu	5,7 km	
	d. Dan lain-lain	1.5 km	
17	Jembatan Penyeberangan		
	a. Permanen Beton/Besi	4 buah	
	b. Semi permanen / Kayu	9 buah	
	c. Dan lain-lain		
18	Prasarana Pengairan		
	a. Semi Teknik	1 buah	Kapasitas 13 Ha
	b. Pengairan Desa	-	
19	Lokasi TPU	5 buah	
20	Lapangan Desa	1 buah	

Berdasarkan data potensi desa tersebut di atas, maka jelas bahwa potensi mata pencaharian masyarakat desa Salenrang pada umum bersumber dari pertanian dengan kondisi prasarana dan sarana yang masih kurang memadai.

D. Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data potensi desa, penduduk desa Salenrang 100 % penganut agama Islam yang taat. Namun dilihat dari kondisi aktualnya, tidak dapat disangkal kalau dari sekian penganut agama Islam masih ada yang mencampurkan antara ajaran agama dengan adat kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun moyang mereka. Hal ini dapat ditemukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan mereka yang masih dibarengi dengan sesajen atau doa-doa selamatan yang dilakukan ditempat-tempat yang dianggap keramat, seperti; di bawah pohon-pohon besar, kuburan-kuburan tua atau sungai-sungai dan lain-lain, meskipun jumlahnya relatif kurang.

Selain kegiatan-kegiatan seperti itu, juga kegiatan-kegiatan lain yang sebenarnya sudah diketahui kalau perbuatan tersebut dilarang oleh agama, namun masih tetap juga dilakukan, seperti; minum minuman keras misalnya tuak atau khamar. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan agama sebagian masyarakat desa Salenrang masih sangat terbatas, sementara emosi keagamaannya cukup tinggi sehingga percampur-adukan terjadi.

Sikap Masyarakat seperti itu kadang menjadi hambatan dalam program pembangunan mental dan perubahan pola pikir. Dimana emosi keagamaan yang sangat tinggi tidak ditunjang dengan pengetahuan agama yang memadai. Akibatnya tidak sedikit dari mereka menjadi fanatik buta, yang menganggap bahwa apa yang mereka jalankan itu adalah yang benar dan selain dari apa yang mereka ketahui tersebut adalah salah. Diperparah lagi dengan kepercayaan animisme dan dinamisme yang diwarisi dari moyang mereka secara turun-menurun. Apabila hal ini tidak menjadi perhatian dalam melakukan pembinaan keagamaan dalam rangka pembangunan mental dan perubahan pola pikir serta peningkatan kesadaran masyarakat, maka hal ini malah akan dapat menjadi potensi konflik yang fatal.

Oleh karena itu, untuk menghindari kekhawatiran tersebut, sangat diharapkan kepada para pemuka-pemuka agama dan tokoh masyarakat senantiasa saling urung rebut dalam mencari pendekatan-pendekatan dalam melakukan keagamaan. Yaitu, bagaimana menyampaikan pengertian-pengertian dan dasar-dasar ajaran keagamaan, yang kemudian dijelaskan satu-persatu secara luas dan mendalam sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman. Semoga dimasa-

masa yang akan datang masyarakat desa Salenrang yang notabene 100 % beragama Islam menjadi penganut Islam fanatik yang sarat dengan pengetahuan agama, sehingga senantiasa menonjolkan sikap solidaritas yang tinggi dalam pergaulan dan demokratis dalam setiap kebijakan serta tulus ikhlas dalam berbuat.

Demikian pandangan umum sejarah singkat desa Salenrang sejak berdiri tahun 1989 sampai sekarang, semoga apa yang telah diuraikan diatas dapat menjadi acuan dalam menentukan kebijakan rumusan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa Salenrang, Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros untuk lima tahun kedepan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Identitas responden perlu dilakukan untuk mengenal karakteristik dan perilaku berdasarkan kondisi wilayah yang dijadikan lokasi penelitian. Karakteristik responden merupakan salah satu cara untuk mengenali ciri-ciri yang dimiliki oleh petani tersebut pada kondisi suatu daerah atau di lokasi penelitian. Untuk itu pada penelitian ini akan dibahas karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendapatan, dan luas lahan.

1. Umur Petani

Tenaga fisik yang akan mempengaruhi kegiatan usahatani dan hanya diperoleh usia muda yang tergolong produktif, yang diharapkan dapat mengelola dan menjalankan usahatani dengan baik. Petani yang relatif muda dengan tenaga yang kuat akan lebih cepat menerima inovasi yang dianjurkan. Semakin tua petani ada kecenderungan kegiatan usahatani akan semakin menurun pada gilirannya akan berpengaruh terhadap produksi. Untuk lebih jelasnya jumlah petani responden menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Golongan Umur di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
28 – 41	19	59,37
42 – 55	11	34,37
56 - 69	2	6,26
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa umur petani responden tergolong produktif (15-55 tahun), dimana jumlah petani responden masih lebih dominan pada umur produktif. Umur produktif sangat diharapkan untuk peningkatan produksi dalam berusahatani. Dalam mengusahakan usahatani padi dibutuhkan umur produktif dalam rangka pengelolaan usahatani yang lebih baik. Umur produktif berkontribusi positif dalam rangka pengembangan dan peningkatan usahatani yang dijalankan oleh petani untuk mencapai produksi yang maksimal. Demikian juga bahwa umur produktif bagi petani banyak membantu dalam hal penyerapan inovasi baru pada teknologi pertanian yang dapat di aplikasikan di lapangan dengan baik, cepat dan tepat.

2. Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan tinggi memberikan kontribusi yang sangat besar dalam mendukung peningkatan kualitas produktivitas kerja sehingga berpengaruh pada peningkatan produksi. Tingkat pendidikan formal petani merupakan bagian salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan, terutama peningkatan kualitas penyerapan teknologi dan keterampilan berusahatani. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil

dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengelolaan usaha tani. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan yang dimiliki petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

Tingkat Pendidikan	J u m l a h (Jiwa)	Persentase (%)
SD	17	53,1
SMP	4	12,5
SMA	10	31,3
S1	1	3,1
<i>T o t a l</i>	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 5 menjelaskan bahwa, dari keseluruhan petani responden, tingkat pendidikan dasar masih lebih dominan. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di lokasi penelitian masih perlu ditingkatkan. Peningkatan pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara yaitu terutama memberikan kesempatan untuk studi lanjut atau pelatihan yang terkait dengan usahatani secara keseluruhan dan lebih khusus penanganan usahatani padi. Tujuannya adalah peningkatan kualitas dan manajemen pengelolaan usahatani padi, sehingga produksi dapat meningkat dan kesejahteraan keluarga petani dapat tercapai.

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup penting dalam menunjang seorang petani untuk meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani. Pengalaman petani merupakan proses pembelajaran bagi petani dalam mengelola usahatannya dengan baik. Pengalaman petani dapat menggambarkan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Pengalaman berusahatani sangat penting dalam rangka pengelolaan usahatani. Pengalaman sangat berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi, yang didukung oleh usia petani yang produktif, maka petani akan melakukan penerapan teknologi di lahan usahanya. Disamping itu pengalaman berusahatani juga dapat memberikan dampak terhadap adopsi petani terhadap inovasi baru yang disimpulkan oleh agen pembaharu. Untuk lebih jelasnya pengalaman berusahatani petani responden dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 6. Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Pengalaman Berusahatani di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
10-23	19	59.3
24-37	11	34.3
38-51	2	6,26
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani petani responden sebagian besar lebih besar dominan pengalaman

berusahatani 10-23 tahun. Dari data distribusi pengalaman berusahatani-tersebut menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi sudah lama dilakukan dan dilaksanakan petani dan merupakan bagian penting dari kehidupan ekonomi petani. Demikian juga bahwa sebagian besar petani responden pekerjaan pokoknya adalah petani padi. Peningkatan produksi usahatani padi yang dilakukan oleh petani juga berpengaruh dan berkontribusi positif dari pengalaman petani dalam berusahatani padi.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan semua orang yang berada dalam satu keluarga atau satu rumah yang menjadi tanggungan petani termasuk petani itu sendiri sebagai kepala keluarga. Kepala keluarga tersebut bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya. Banyaknya anggota keluarga berpengaruh terhadap usahatani keluarga bersangkutan dalam memenuhi jumlah tenaga kerja, dimana semakin banyak tenaga kerja dalam keluarga, maka semakin cepat proses penyesuaian kegiatan usahatannya. Untuk mengetahui besarnya tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Klasifikasi Jumlah Petani Responden menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

Jumlah Tanggungan Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
2-3	5	15,6
4-5	22	68,8
6-7	5	15,6
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2019.

Tabel 7 diatas dijelaskan bahwa dari seluruh petani responden, maka jumlah tanggungan keluarga 4 - 5 orang yang lebih dominan. Ini memberikan indikasi, bahwa dengan jumlah tanggungan keluarga tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap tenaga kerja untuk mengelola usahatani padi. Disisi lain jumlah tanggungan keluarga sebagai beban bagi petani dalam hal pemenuhan kebutuhan dalam keluarganya. Pemenuhan kebutuhan keluarga petani bisa dalam bentuk semua kebutuhan yang diperlukan.

5. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan total dari sawah tadah hujan maupun dari pendapatan dari pekerjaan sampingan kepala keluarga petani sawah tadah hujan. Pendapatan petani dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Dibawah rata-rata: jika pendapatan kepala keluarga kurang dari pendapatan rata-rata responden.
- b. Diatas dan sama dengan rata-rata: jika pendapatan kepala keluarga lebih dari atau sama dengan pendapatan rata-rata responden.

Tabel 8. Tingkat Pendapatan Keluarga Petani Desa Salenrang Kecamatan Bontoa

Tingkat Pendapatan (Rp/Bulan)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
500.000 - 1.333.000	11	34,3
1.334.000 - 2.167.000	13	40,7
2.168.000 - 3.000.000	8	25
Total	32	100

Sumber : Data primer diolah, 2019

Tabel 8 diatas menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendapatan mulai 1.334.00 sampai 2.167.000 setiap bulannya lebih dominan. Hal ini karena rata-rata petani memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai petani lahan sawah tadah hujan, sehingga akan menambah jumlah pendapatan dan dapat menunjang kebutuhan hidup lainnya. Selain itu, bertambahnya tingkat pendapatan petani diharapkan akan menambah tingkat produksi pertanian, karena dengan pendapatan yang tinggi akan membuat petani lebih fokus dalam mengelola usahataniya dengan baik, terutama dalam pengeluaran modal usahatani.

6. Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani dapat memberikan gambaran tentang produksi yang diperoleh petani dan hasil usahataniya. Jika lahan yang dimiliki oleh petani responden semakin luas, maka akan memberikan hasil yang lebih besar dan dapat memberikan indikasi semakin tinggi kedudukan sosial petani tersebut dalam masyarakat dibanding dengan petani yang memiliki lahan yang kurang luas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Klasifikasi Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa

Kuas Lahan (Are)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
10 - 30	25	78,12
31 - 51	5	15,62
52-72	2	6,26
Total	32	100

Sumber : Data Primer diolah 2019

Tabel 9 menjelaskan bahwa dari seluruh petani responden, yang dominan adalah yang mempunyai lahan dengan luas yaitu 10 sampai dengan 30 are, untuk itu perlu peningkatan perluasan lahan dalam mengolah usahatani padi dengan pengelolaan yang lebih baik. Diharapkan apabila terjadi peningkatan luas lahan yang digarap petani, maka terjadi peningkatan produksi yang diperoleh petani tersebut. Dapat juga dengan cara lain memaksimalkan luas lahan dimiliki petani yaitu intensitas pertanaman perlu ditingkatkan.

B. Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap Produksi Usaha Tani Padi Sawah Tadah Hujan

Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi pada usahatani padi di sawah tadah hujan adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan petani. Langkah yang dilakukan adalah menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produksi melalui fungsi produksi Cob Douglass. Hasil analisis fungsi Cobb Douglas secara lengkap dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Usahatani padi di sawah tadah hujan.

Variabel	Tanda Harapan	Koefisien Regresi	Standar Error	t-hitung	Prob.	Signifikan
C	+/-	-5.480	1.405	-3.900	0.001	***
X ₁	+	0.066	0.166	.395	0.696	Ns
X ₂	+	0.270	0.125	2.158	0.040	**
X ₃	+	0.831	0.294	2.826	0.009	***
X ₄	+	-0.268	0.220	-1.215	0.235	Ns
X ₅	+	0.618	0.105	5.859	0.000	***
	R ²	0,880	*** : Signifikan pada tingkat Kesalahan 1%			

Adjusted R-squared	0,775	* : Signifikan pada tingkat Kesalahan 10%
S.E. of regression	0,27214	ns : Tidak signifikan
F-statistik	17.916***	
F-Tabel	3,82	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,880. Hal ini berarti sebanyak 7,75 persen variasi dari produksi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai F hitung (α:1%), sebesar 17.916 lebih besar dari F tabel 3,82 berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (produksi).

Hasil uji t terhadap variabel independen menunjukkan variabel independen yang berpengaruh nyata terhadap variabel produksi adalah umur (X₁), pendidikan (X₂), pengalaman berusahatani (X₃), dan tingkat pendapatan (X₅). Sedangkan jumlah tanggungan keluarga (X₄) tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi umur, pendidikan, pengalaman, dan tingkat pendapatan bertanda positif, berarti setiap penambahan faktor produksi tersebut akan menaikkan produksi.

Adapun hasil Analisis Linear Berganda yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \epsilon$$

$$Y = -5.480 + 0.066X_1 + 0.270X_2 + 0.831X_3 + -0.268X_4 + 0.618X_5$$

1. Umur (X_1)

Koefisien regresi umur petani mempunyai koefisien regresi positif dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi umur sebesar 0,066. Hal ini bahwa setiap kenaikan umur petani sebesar 1 persen akan menaikkan produksi sebesar 0.066 persen.

Petani yang memiliki umur yang masih produktif akan memberikan hasil produksi lebih tinggi dibandingkan dengan umur petani tua (usia lanjut) yang menyebabkan menurunnya kemampuan untuk mengelola usahatani. Hal ini disebabkan karena kegiatan usahatani padi membutuhkan tenaga fisik yang kuat. Fisik yang kuat hanya bisa diperoleh pada usia atau umur yang produktif. Berdasarkan sampel dalam penelitian ini, rata-rata umur petani masih lebih dominan pada umur produktif dengan usia rata-rata 28-41 tahun.

2. Pendidikan (X_2)

Koefisien regresi tingkat pendidikan mempunyai koefisien regresi positif, sehingga berpengaruh terhadap produksi. Koefisien regresi tingkat pendidikan sebesar 0.270, hasil uji t berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap produksi. Hal ini bahwa setiap kenaikan pendidikan petani sebesar 1 persen akan menaikkan produksi sebesar 0.270persen.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir petani dalam mengambil dan memutuskan suatu tindakan atau keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan tinggi lebih baik dan lebih berani dengan perhitungan

secara cermat daripada yang berpendidikan rendah terutama dalam mengambil keputusan dan bertindak lebih dinamis dalam pengelolaan usaha tani.

Selain itu para petani yang memiliki pendidikan tinggi dalam mengolah lahan pertaniannya lebih efisien dan efektif karena mereka mendapatkan pengetahuan tentang pertanian dari penyuluhan-penyuluhan yang pernah mereka ikuti sebelumnya. Berbeda dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah, didalam mengolah lahan pertaniannya lebih banyak menggunakan waktu dan tenaga karena keterampilan dan keahlian yang mereka miliki. Hal ini terjadi karena ada sebagian dari mereka yang tidak pernah mengikuti penyuluhan tentang pertanian yang diadakan di balai desa atau kecamatan setempat, sehingga mereka tidak tahu tentang bagaimana cara merawat dan mengolah lahan pertanian.

3. Pengalaman Berusahatani (X_3)

Koefisien regresi pengalaman berusahatani mempunyai koefisien regresi positif dan berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi pengalaman berusahatani sebesar 0,831, hasil uji t berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap produksi. Hal ini bahwa setiap kenaikan pengalaman berusahatani sebesar 1 persen akan menaikkan produksi sebesar 0,831 persen. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengalaman berusahatani sangat mendukung peningkatan produksi usahatani padi yang dilakukan oleh petani. Semakin bertambah pengalaman berusahatani maka akan meningkatkan motivasi petani untuk mengusahakan usahatannya. Dengan kata lain, petani yang mengusahakan usahatannya tidak dikelola secara optimal maka, berdampak pada hasil yang

diperoleh juga tidak sesuai yang diinginkan yaitu produksi tinggi. Pengalaman petani merupakan proses pembelajaran bagi petani dalam mengelola usahatani. Sehingga dengan semakin lama pengalaman petani, maka petani dapat mengelola usahatani dengan baik.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga (X₄)

Koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga mempunyai koefisien regresi negatif dan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi jumlah tanggungan keluarga sebesar -0.268. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memberikan nilai tambah secara langsung sebagai tenaga kerja untuk mengelola usahatani padi. Harapannya adalah dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga akan meningkatkan ketersediaan tenaga kerja keluarga sehingga dapat meningkatkan pengelolaan usahatani yang dilakukan petani. Jumlah tanggungan keluarga petani diharapkan dapat memberikan tambahan tenaga kerja. Mengelola usahatani padi membutuhkan tenaga kerja yang banyak, dan apabila kebutuhan tenaga kerja terpenuhi, maka bisa mempengaruhi peningkatan produksi dalam hal cara pengelolaan yang lebih baik dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga.

Namun berdasarkan fakta yang dikumpulkan di lapangan, rata-rata responden memiliki tanggungan dengan umur yang masih dibawah produktif, yakni berkisar 12 tahun kebawah sehingga kontribusi untuk membantu mengelola lahan pertanian masih kurang dan bahkan tidak memiliki kontribusi sama sekali sehingga jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh dalam peningkatan produksi dan nilai tambah sebagai tenaga kerja untuk mengelola usahatani padi.

5. Tingkat Pendapatan (X_5)

Koefisien regresi tingkat pendapatan mempunyai koefisien regresi positif dan berpengaruh nyata terhadap produksi. Koefisien regresi tingkat pendapatan petani sebesar 0.618, hasil uji t berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani berpengaruh nyata terhadap produksi. Hal ini bahwa setiap kenaikan tingkat pendapatan sebesar 1 persen akan menaikkan produksi sebesar 0.618 persen. Jumlah pendapatan bersih petani dari usaha mengerjakan sawahnya, baik dengan menanam padi, maupun dengan menanam tanaman lain. Pengukurannya dinyatakan dengan memakai Rupiah (Rp).

Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Semakin tinggi pendapatan petani maka segala kebutuhan rumah tangganya dapat terpenuhi dengan baik sehingga jika kebutuhannya telah tercukupi, maka biaya yang dikeluarkan sebagai modal usahatani menjadi semakin besar, misalnya pembelian pupuk berkualitas, biaya pelatihan petani, pembelian mesin sebagai sarana produksi dan biaya-biaya lain dapat yang dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan produksi usahatani padi dapat dikeluarkan secara maksimal. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendapatan menyebabkan petani akan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, kesehatan dan pendidikan. Sehingga biaya yang dikeluarkan sebagai modal dan sarana produksi padi juga akan di minimalkan, hal ini tentu akan mempengaruhi tingkat produksi usahatani.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi lahan sawah tadah hujan adalah umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tingkat pendapatan petani. Selain itu, diantara kelima faktor sosial ekonomi, yang paling berpengaruh dalam peningkatan produksi adalah pengalaman berusahatani, sedangkan Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi tanam padi lahan sawah tadah hujan.

B. Saran

1. Untuk mendapatkan kekuatan dalam penelitian ini, maka perlu ditambah variabel lain yang terkait langsung dapat mempengaruhi produksi dalam mengelola usahatani padi lahan sawah tadah hujan.
2. Kepada aparat pemerintah di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yang terkait, agar dapat lebih memperhatikan kehidupan sosial ekonomi petani dan mengetahui apa-apa saja yang mereka butuhkan untuk peningkatan produksi dengan membangun saluran irigasi di Desa Salenrang agar memudahkan petani dalam proses pengairan sawahnya jika musim kemarau tiba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan (Cetakan kedua)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2010. *Statistik Indonesia Tahun 2010*. Jakarta Pusat.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maros. "Kabupaten Maros dalam Angka 2018". No katalog BPS 1102001.7308 diakses dari <https://maroskab.bps.go.id/publication/2018/08/16/3628982da131ff374dc25fb/kabupaten-maros-dalam-angka-2018.html>, diakses pada tanggal 15 Juni 2019 pada jam 19.37 WITA.
- Christiyaningsih,2010. *Curahan Waktu KerjaRumah Tangga Tani Salak di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Dila Afdila. 2012. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Padi di Desa Fajar Agung Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun2012. *Skripsi*. Program Studi Geografi. FKIP. UNILA. Bandar Lampung.
- Eva Banowati.2011.Semarang. *Geografi Pertanian*. Alumni.
- Gall, M.D., Gall, J.P. and Borg, W.R. 2003. *Educational Research: An Intoduction*. New York: Pearson Education Inc.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan ProgramSPSS*, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati,D., 2001. *Ekonometrika. Dasar* Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hasanah, I. 2007. *Bercocok Tanam Padi*. Azka Mulia Media. Jakarta. 68 hal.
- Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus : Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*.Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian.USU.Medan.
- Kutner, M.H., C.J. Nachtsheim., dan J. Neter. 2004. *Applied Linear Regression Models*. 4th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Mardikanto, T dan Arip Wijianto.2005. *Modul Kuliah Metoda dan Teknik Penyuluhan Pertanian*.Proyek SP4 UNS. Surakarta.

- Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Muhidin, Abdurahman dan Maman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, Dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyanto Sumardi. 2000. *Sumber Pendapatan Pokok dan Perilaku Menyimpan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Nasir, M., 2005 *Metode Penelitian*. Catatan ke 6. Gahalia Indonesia. Jakarta.
- Prayitno dan Arsyad. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Putu Nilayanti. 2017. *Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan Desa Baniluraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Lampung.
- Sabilla Fitria. 2012. *Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Sawah Tadah Hujan Di Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta: Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Soehardjo Dan Patong, D. 1999. *Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2000. *Pembangunan Pertanian*. Rajawali press: Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*, Cetakan Ke 3. Rajawali Press: Jakarta.
- Soeratno; Arsyad, Lincoln., 1999, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Revisi, Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung
- Supadi, 2003. *Ketersediaan Beras Nasional dan Ketahanan Pangan*. ICASERD WORKING PAPER No. 3., Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
- Tahir M. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.

Lampiran

Lampiran 1 Kalkulasi Kuesioner Penyuluh Faktor Sosial dan Ekonomi

NO	NAMA	UMUR (Th)	PENDIDIKAN	JUMLAH TANGGUNGAN KELUARGA	PENGALAMAN (Th)	LUAS LAHAN (Are)	PENDAPATAN (/Bulan)	PRODUKSI (KG)
1	Syamsuddin	50	SMA	6	30	30	300000	1500
2	Sangkala	40	SD	4	15	15	500000	500
3	Mansur	39	SD	5	20	20	1000000	980
4	Dg. Sattu	66	SD	4	50	12	500000	500
5	Mansur Tipu	48	SMA	5	30	30	3000000	1400
6	Baharuddin	30	S1	4	15	20	2000000	1200
7	Limpo	37	SMP	2	17	25	3000000	1250
8	Muh Asri	32	SMA	4	15	20	1000000	1000
9	Hasan	32	SMP	4	10	15	700000	500
10	Abd Haris	39	SD	3	15	20	1500000	750
11	DG. Santa	53	SD	4	30	10	500000	350
12	Sainuddin	49	SD	5	35	30	2000000	1300
13	Patahuddin	43	SD	6	25	18	1000000	700
14	Saparuddin	46	SMA	5	20	25	3000000	1000
15	Irfan	31	SMP	4	15	17	750000	900
16	Alimuddin	47	SD	6	30	25	1500000	1200
17	Muhammad Basir	41	SMA	4	23	26	1.350.000	1000
18	Rusli	35	SD	5	15	10	500000	300
19	Jumaring	46	SD	6	37	20	1000000	600
20	Sattu	59	SD	5	45	28	1500000	1200
21	Syafar	34	SMA	4	15	18	700000	700
22	Muh. Nur Badan	50	SD	7	35	32	2000000	1800
23	Nasarudin Jaka	33	SD	5	15	20	1350000	850
24	Safri	35	SMP	3	20	50	2000000	1800
25	Ismail	33	SD	4	15	45	1500000	1650
26	Erwin	33	SMA	4	16	30	2300000	1450
27	Muh Jupri	43	SD	5	25	40	1800000	1700
28	Riswan	28	SD	3	10	22	1500000	1000
29	Muhtar	30	SD	4	12	20	1550000	980
30	Sahril	38	SMA	3	25	70	2500000	3500
31	Munir	42	SMA	4	27	35	3000000	1800
32	Rais	34	SMA	5	15	37	2500000	1500

Lampiran 2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,880	0,775	0,732	0,27214

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.634	5	1.327	17.916	0,000 ^a
	Residual	1.926	26	0,074		
	Total	8.560	31			

a. Predictors: (Constant), X5, X2, X4, X1, X3

b. Dependent Variable: Y

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5.480	1.405		-3.900	0.001
	X1	0.066	0.166	0.042	.395	0.696
	X2	0.270	0.125	0.268	2.158	0.040
	X3	0.831	0.294	0.336	2.826	0.009
	X4	-0.268	0.220	-0.131	-1.215	0.235
	X5	0.618	0.105	0.684	5.859	0.000

a. Dependent Variable: Y

Coefficient Correlations

Model		X5	X2	X4	X1	X3	
1	Correlations	X5	1.000	-.303	.093	-.462	-.440
		X2	-.303	1.000	-.471	.079	.547
		X4	.093	-.471	1.000	.142	-.209
		X1	-.462	.079	.142	1.000	.141
		X3	-.440	.547	-.209	.141	1.000
	Covariances	X5	.011	-.004	.002	-.008	-.014
		X2	-.004	.016	-.013	.002	.020
		X4	.002	-.013	.049	.005	-.014
		X1	-.008	.002	.005	.028	.007
		X3	-.014	.020	-.014	.007	.086

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 3 Koesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Pewawancara/Enumerator :

No. Sampel :

Tanggal Pewawancara :

No. Hp :.

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Laki-laki/wanita
4. Pendidikan terakhir : SD/SLTP/SLTA/D3/Sarjana
5. Pekerjaan pokok :
6. Pekerjaan Sampingan :
7. Pendapatan :
8. Jumlah Tanggungan keluarga : Orang
9. Pengalaman Berusahatani : Tahun
10. Luas Lahan Garapan : Ha
 - a. Sawah : milik sendiri : (ha), Sewa : (ha), bagi hasil : (ha)
11. Status Pemilikan Lahan : Pemilik/Penyewa/Penggarap
12. Dusun :
13. Desa :
14. Kecamatan :
15. Kabupaten :

ANALISIS USAHATANI

Pertanyaan	Satuan (unit)	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)
1. Jenis Tanaman	Padi			
2. Luas Tanam	are			
3. Produksi	kg			
4. Penerimaan UT (Produksi Dijual)				
1. Produksi	kg			
2. Harga	/kg			
5. Biaya Usatahatani (Rp) :				
1. Benih	kg			
2. Pupuk Urea	Rp /kg			
3. Pupuk SP ₁₈				
4. Pupuk KCl				
5. Pupuk Phonska				
6. Pestisida				
7. Pajak Lahan				
8. Retribusi				
6. Biaya Tenaga Kerja (Rp) :				
1. Mengolah tanah				
a. Tenaga kerja dalam keluarga				
b. Tenaga kerja luar keluarga				
c. Tenaga kerja mesin				
2. Penyemaian				
a. Tenaga kerja dalam keluarga				
b. Tenaga kerja luar keluarga				

3. Tanam a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga				
4. Pemupukan a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga				
5. Panen a. Tenaga kerja dalam keluarga b. Tenaga kerja luar keluarga c. Tenaga kerja mesin				
6. Transportasi				
7. Pasca panen				
8. Biaya lain-lain				

Lampiran 4 Dokumentasi Pengisian Koesioner



RIWAYAT HIDUP



St.Nurwahyu. Lahir di Maros, Kec.Bontoa, Kab. Maros, Sulawesi Selatan pada tanggal 12 Mei 1998. Anak pertama dari 4 bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri yang bernama Syamsuddin dan Sariana. Penulis mulai menempuh jenjang pendidikan formal di SD Inpres 18 Rammang-Rammang pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 18 Lau Maros dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Maros dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis kemudian melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi dan saat ini sedang menyelesaikan program strata 1 (S1) di Universitas Muslim Maros yakni Fakultas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan, Program Studi Agribisnis. Pada tahun 2019 penulis menyelesaikan studi dengan program karya ilmiah yang berjudul **Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Usaha tani padi (*oryza sativa* L.) Pada Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros).**